

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kematangan beragama dan religiusitas substantif merupakan dua konsep kunci dalam memahami kualitas keberagamaan seseorang secara mendalam. Kematangan beragama mencerminkan tingkat perkembangan keagamaan individu yang tidak hanya tampak dalam aspek ritualistik, tetapi juga dalam dimensi pemahaman, penerimaan, dan penghayatan nilai-nilai agama secara dewasa dan kontekstual (Schwadel, 2015; Shim, 2021). Adapun religiusitas substantif mengacu pada bentuk keberagamaan yang menyeluruh, yang mencakup keyakinan (iman), peribadahan (ibadah), pengetahuan agama, pengalaman spiritual, serta implementasi nilai-nilai agama dalam perilaku sosial dan moral. Kedua konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai laku hidup yang mencerminkan teladan moral (Guo et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, peran guru PAI memiliki urgensi strategis sebagai pembentuk moral generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi semakin kompleks ketika fenomena degradasi karakter pada siswa ditemukan, seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya kepedulian sosial, hingga minimnya integritas pribadi (Muhammad Anas Ma'arif et al., 2023; Rachman et al., 2023). Bahkan, penelitian di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung menunjukkan bahwa aspek terendah dalam Inventori Tugas Perkembangan ada pada landasan hidup religius (Oktonika, 2020). Hal ini mempertegas pentingnya kualitas religiusitas guru PAI sebagai model pembentuk karakter siswa (Wahyuni et al., 2023).

Data nasional dari Asesmen Nasional Kemendikbudristek menunjukkan penurunan konsisten dalam karakter moral dan religius siswa selama beberapa tahun terakhir (Murtadlo et al., 2021). Penurunan ini diperparah oleh globalisasi dan konsumsi digital yang tidak terkendali, yang kerap memperkenalkan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan etika lokal (Susilowati et al., 2022). Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai religius yang substansial dan aplikatif menjadi semakin penting (Gui et al., 2020).

Secara empiris, terdapat paradoks yang mengemuka antara praktik ibadah formal dan kualitas moral. Penelitian Rahmat menemukan bahwa meskipun 100% mahasiswa prodi keagamaan melaksanakan shalat dan puasa, banyak penelitian yang menunjukkan akhlak yang kurang ideal, seperti kesulitan memaafkan dan kecenderungan berdusta (masing-masing 41%) (Rahmat, 2022). Bahkan, Rahmat & Wildan Yahya melaporkan bahwa 63% mahasiswa menunjukkan tingkat kejujuran yang rendah (Rahmat & Wildan Yahya, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman yang bersifat formal tidak selalu berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter moral yang kokoh.

Penelitian internasional turut mengonfirmasi urgensi ini. Zijlstra menyoroti bahwa penerimaan terhadap keberagaman religius memperkuat moralitas dan membangun karakter mahasiswa yang inklusif (Zijlstra et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas internalisasi nilai religius melalui praktik yang otentik dan relevan (Hariyadi et al., 2023; Ulya & Nursikin, 2023). Namun, problem mendasar yang masih menjadi celah riset adalah bahwa sebagian besar calon guru PAI menunjukkan keberagaman yang ritualistik dan normatif, tanpa refleksi nilai-nilai spiritual secara mendalam. Hal ini menyebabkan ketidaksiapan mereka menjadi figur teladan dalam pembentukan karakter siswa.

Padahal, kematangan beragama yang tinggi sangat penting untuk membentuk pola pikir dan tindakan edukatif yang berlandaskan religiusitas substantif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek kematangan beragama dan religiusitas substantif dalam konteks pendidikan. Salamuddin (2024) meneliti efektivitas pembelajaran PAI berbasis kematangan beragama di tingkat SMP dan menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan religiusitas siswa meskipun dalam kategori sedang. Sementara itu, Andrianawati (2024) mengevaluasi upaya guru PAI dalam menanamkan religiusitas substantif di SMP Negeri 14 Kota Bandung dan menyimpulkan bahwa metode pengembangan kesadaran keagamaan melalui pendekatan *targhib wa tarhib* serta kisah-kisah terbukti cukup efektif. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa kematangan emosional dan religiusitas memiliki hubungan positif dengan toleransi beragama di kalangan generasi milenial (Sukmawati et al., 2024). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif pada mahasiswa calon guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan menganalisis secara mendalam keterkaitan antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua, yakni rumusan masalah secara umum, dan rumusan masalah secara khusus. Secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kematangan beragama dan religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI, serta bagaimana pengaruh kematangan beragama terhadap religiusitas substantif tersebut. Secara khusus, rumusan masalah ini dikembangkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI?

2. Bagaimanakah religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI?
3. Bagaimanakah pengaruh kematangan beragama terhadap religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, maka, secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kematangan beragama dan religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI, serta menganalisis hubungan kematangan beragama terhadap religiusitas substantif tersebut. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kematangan beragama mahasiswa calon guru PAI
2. Mendeskripsikan tingkat religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI
3. Menganalisis hubungan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif mahasiswa calon guru PAI

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dalam berbagai bidang tentu memiliki manfaat tersendiri sebagai sumbangsih yang bisa dirasakan oleh banyak orang. Penelitian ini juga memiliki banyak manfaat, diantaranya:

1. Manfaat/signifikasi dari segi teori

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang kematangan beragama dan religiusitas substantif, terutama mengenai konteks pendidikan calon guru PAI. Melalui pengkajian ini, peneliti dapat mengisi kekosongan dalam literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas dan kematangan beragama. Hasil penelitian ini mampu memperkuat atau menantang teori-teori yang ada, serta menawarkan pandangan baru dalam studi pendidikan agama dan Psikologi religiusitas.

2. Manfaat/signifikansi dari segi kebijakan

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan bagi calon guru PAI. Melalui pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kematangan beragama dan religiusitas substantif, pembuat kebijakan mampu mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membentuk calon guru yang matang secara spiritual dan kompeten secara akademis. Hal ini sangat penting dikarenakan calon guru PAI harus mampu menjadi teladan dan agen perubahan positif di masyarakat.

3. Manfaat/signifikansi dari segi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran bagi lembaga pendidikan, dosen, dan pengelola program studi PAI dalam merancang metode pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kematangan beragama dan religiusitas substantif.

4. Manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Dalam perspektif isu sosial, penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan pribadi dalam konteks multikultural dan pluralistik. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mempromosikan dialog antar agama dan toleransi, serta mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin ada terkait dengan afiliasi keagamaan. Selain itu, dari sisi aksi sosial, penelitian ini mampu mendorong inisiatif dan program yang mendukung pengembangan religiusitas substantif dan kematangan beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral generasi muda, khususnya calon guru yang akan berperan sebagai pendidik dan panutan di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak meluas ke luar batas kajian yang telah ditentukan, maka perlu ditetapkan ruang lingkup dan pembatasan masalah secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk menjaga fokus kajian dan memperjelas batas-batas variabel yang dianalisis. Penelitian ini berfokus pada kajian kuantitatif yang menganalisis pengaruh kematangan beragama terhadap religiusitas substantif pada mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kematangan beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat kedewasaan individu dalam menjalani kehidupan keagamaan yang mencakup dimensi kedewasaan berpikir, sikap toleransi, tanggung jawab moral, dan penghayatan spiritual. Sementara itu, religiusitas substantif merujuk pada bentuk keberagamaan yang berorientasi pada makna dan esensi nilai-nilai agama yang tercermin dalam tiga dimensi utama: keimanan, peribadatan, dan akhlak.

Objek penelitian dibatasi pada mahasiswa semester 1 program studi Pendidikan Agama Islam yang sedang menempuh pendidikan di tiga perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Islam Bandung, dan Universitas Islam Nusantara. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik inferensial, khususnya regresi linear berganda. Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mengalami perluasan yang berlebihan, maka ditetapkan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut:

Penelitian hanya mengukur kematangan beragama sebagai variabel bebas (X) dan religiusitas substantif sebagai variabel terikat (Y), tanpa mengikutsertakan variabel lain seperti lingkungan sosial, pengalaman keagamaan masa lalu, atau pengaruh dosen dan kurikulum. Kematangan beragama diukur berdasarkan indikator yang disesuaikan dengan teori kematangan beragama dari James W. Fowler dan dimodifikasi sesuai konteks mahasiswa calon guru PAI. Sementara itu, religiusitas substantif dibatasi pada tiga dimensi utama: keimanan, peribadatan, dan akhlak, tanpa membahas

dimensi-dimensi lain yang mungkin terdapat dalam studi keberagaman secara luas.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif semester 1 pada program studi Pendidikan Agama Islam di tiga perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa PAI di Indonesia. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Munawar Rahmat, M.Pd. berdasarkan indikator teoritis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terfokus, mendalam, dan menghasilkan temuan yang relevan dalam menjawab rumusan masalah serta tujuan yang telah ditetapkan.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sampai pada manfaat penelitian, maka sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran dari setiap bab, urutan penulisannya, agar memudahkan dalam memahami rangkain dalam penelitian tesis ini, antara lain:

BAB I Pendahuluan, bagian ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, pada bagian ini mencakup kajian literatur yang berisi landasan teori yang relevan dengan judul tesis yang dibahas sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yang terdiri dari empat hal utama yaitu konsep dasar tentang kematangan beragama, religiusitas substantif, penerapan konsep kematangan beragama dan religiusitas substantif, serta studi terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan metode penelitian yang mencakup prosedur dan rancangan penelitian, meliputi: (1) desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) lokasi dan waktu penelitian, (4) posisi teoretis peneliti,

(5) populasi dan sampel penelitian, (6) instrumen penelitian, (7) teknik analisis data, (8) prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini mencakup sub penjabaran hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bagian bab pembahasan ini menginterpretasikan hasil penelitian, menganalisis serta membandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Bab VI Simpulan dan Saran, bab ini menguraikan penutup yang memuat inti jawaban dari pertanyaan rumusan masalah serta saran yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian.